

**PEMBERDAYAAN PETERNAK MISKIN  
(STUDI KASUS PEMBERDAYAAN PETERNAK ITIK DI DESA BANGUN PURBA  
KECAMATAN BANGUN PURBA KABUPATEN ROKAN HULU PROVINSI RIAU)**

***Empowerment of Poor Livestock  
(Case Study of Itik Livestock Empowerment In Village Building Purba Village,  
Purba District, Rokan Hulu District, Riau Province)***

**Hamdi Sari Maryoni<sup>1</sup>, Kiagus Muhammad Zain Basriwijaya<sup>2</sup>**

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Pasir Pengaraian

E-mail: hamdisarimaryoni@gmail.com

Diterima Februari 2019; diterima pasca revisi Maret 2019

Layak diterbitkan Maret 2019

**ABSTRAK**

Usaha ternak unggas mempunyai peran yang cukup penting dalam perekonomian nasional. Permasalahan yang dihadapi oleh para peternak itik adalah masalah permodalan, akses bahan pakan, akses teknologi, jaringan kerjasama di dalam kelembagaan kelompok tani sumberdaya manusia peternak yang masih rendah, pemasaran telur itik yang dikuasai oleh tengkulak. Permasalahan lain adalah bagaimana menyusun strategi dan program pemberdayaan peternak secara partisipatif. Kajian pengembangan masyarakat ini dilaksanakan dalam tiga tahap. Tahap pertama dengan melakukan pemetaan sosial. Tahap kedua melalui evaluasi program dan tahap ketiga dengan melakukan kajian pemberdayaan peternak miskin. Metode kajian yang digunakan adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan berperanserta, wawancara mendalam dan FGD. Permasalahan diidentifikasi dengan analisis deskriptif, penyusunan program dilaksanakan bersama komunitas peternak itik dalam forum FGD dengan menggunakan analisis deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa kemiskinan yang terjadi pada peternak itik di Desa Bangun Purba disebabkan usaha ternak itik banyak mengalami kerugian akibat fluktuasi harga pakan, wabah flu burung, ikatan para pengijon/tengkulak, skala usaha yang tidak efisien dan menurunnya investasi ke usaha ternak itik. Program pemberdayaan dilakukan dengan (1) Revitalisasi kelompok tani, (2) Pengembangan jejaring, dan (3) Pendayagunaan sistem *mertelu* untuk mendatangkan investasi terhadap usaha ternak itik.

Kata kunci : *pemberdayaan, peternak miskin, penguatan kelembagaan*

**ABSTRACT**

*Livestock industry have been playing the important in national economics. Problem faced by livestock are capital problem, acces material, acces technology, networking in institutional livestock group, low human resources, marketing egg duck. The Community Development Research executed in three phase, there are social mapping, evaluate the program and empowerment research livestock poor in improving well-being livestock. Research method used is qualitative method. Technique of qualitative data collecting used are observation, in depth interview and Focus Group Discussion (FGD). Problem identified with the descriptive analysis, program compilation executed*

*with livestock community in FGD forum. Result of research indicate that poorness that happen at breeder duck in Bangun Purba Village because of breeder duck enterprise to have a loss effect avian influenza epidemic, tied pengijon/tengkulak, scale of is effort inefficient and downhill (it) investment to effort duck livestock. The Empowerment Program conducted by (1) Revitalization of Farmer Group, (2) Network Development and (3) Empowerment Mertelu Sistem.*

*Keywords : empowerment, farmer group, capacity institution*

## Pendahuluan

Salah satu sumber protein yang bermutu dan mudah diperoleh adalah telur dan daging unggas yang kebanyakan dihasilkan dari peternakan ayam ras. Ayam ras petelur adalah salah satu jenis ternak unggas yang sangat populer dikembangkan di kalangan masyarakat, baik dalam skala kecil yang dikelola oleh keluarga atau sekelompok masyarakat peternak maupun dalam bentuk industri peternakan dalam skala usaha yang cukup besar. Banong (2012) mengemukakan bahwa ayam petelur dibagi menjadi tiga fase, yaitu fase *starter* (umur 1 hari-6 minggu), fase *grower* pertumbuhan (umur 6-18 minggu), dan fase *layer*/petelur (umur 18 minggu-afkir). Khususnya fase *grower*, fase ini sangat berpengaruh pada saat fase produksi atau fase *layer*.

Peningkatan produksi peternakan tidak terlepas dari keberhasilan kegiatan produksi antara lain manajemen pemeliharaan dan pakan. Pakan merupakan salah satu faktor yang penting dalam usaha peternakan ayam petelur dan biaya pakan terbesar dalam kegiatan budidaya. Keterbatasan penyediaan bahan baku yang bersaing dengan kebutuhan manusia maka perlu dicari bahan pakan alternatif, yaitu dengan memanfaatkan limbah kulit pisang yang merupakan produk samping dalam pengolahan buah pisang.

Penggunaan limbah perkebunan dan industri sampai saat ini belum banyak digunakan sebagai bahan pakan ayam ras petelur karena ketersediaan bahan pakan yang belum berkelanjutan. Provinsi Kalimantan Timur yang merupakan salah satu daerah penghasil pisang yang

dikelola oleh masyarakat maupun perkebunan swasta cukup tersebar luas di daerah Kalimantan Timur. Produksi pisang di daerah Kalimantan Timur setiap tahunnya meningkat sehingga terjadi pula peningkatan limbah industri perkebunan berupa kulit pisang. Selama ini kulit pisang belum dimanfaatkan secara optimal. Limbah pisang yang berupa kulit pisang diperoleh dari pemisahan antara kulit dengan biji. Kendala penggunaan kulit pisang sampai dengan 15 % konversi pakan meningkat dan terjadi penurunan performans pertumbuhan (Subagja, 2000), hal tersebut disebabkan kandungan serat kasar yang cukup tinggi pada kulit pisang yakni sebesar 20 % hal tersebut menjadi kendala dalam penyusunan ransum ayam ras petelur. Dalam penyusunan ransum unggas terdapat kendala yang membatasi formulasi ransum antara lain kandungan serat kasar pada ayam ras petelur tidak boleh melebihi 4-5 %. Penambahan ekstrak *Aspergillus niger* akan merangsang pertumbuhan bakteri pendegradasi serat pada saluran pencernaan dan meningkatkan protein mikrobial dalam duodenum (Wallace dan Newbold, 1992), didukung oleh pendapat Wiseman (1985) yang menyatakan bahwa *Aspergillus niger* menghasilkan enzim n-amilase, glukso-oksidas, phitase, katalase, pektinesterase, pektinilase dan paligalakturonase.

Kendala penggunaan pakan dengan kandungan serat akan menurunkan energi metabolis pakan dan akan mempengaruhi pencernaan protein. Dengan penambahan probiotik diharapkan dapat mendegradasi serat kasar sehingga akan meningkatkan pencernaan terhadap energi dan protein

serta akan dapat meningkatkan performas ayam ras petelur dan karkas ayam ras petelur. Atas dasar itu dilakukan pemberian probiotik pada ransum ayam ras petelur yang diberikan ransum dengan kandungan serat kasar tinggi dan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap performans ayam ras petelur dan karkas ayam ras petelur.

Pembangunan sosial, pembangunan ekonomi dan pembangunan sumberdaya manusia. Ketiga aspek pembangunan ini saling berkaitan di dalam pembangunan suatu bangsa. Sebagaimana fungsi dari pembangunan nasional, dimana ada tiga tugas utama yang mesti dilakukan sebuah bangsa (*nation-state*), yaitu pertumbuhan ekonomi (*economic growth*), perawatan masyarakat (*community care*) dan pengembangan manusia (*human development*) (Suharto, 2006). Disamping ketiga aspek pembangunan yang dilaksanakan, sebagai negara yang dikenal dengan sebutan negara agraris, Indonesia juga melaksanakan pembangunan di bidang pertanian. Pembangunan di bidang pertanian ini sangat strategis karena menyangkut harkat dan martabat suatu bangsa berkaitan dengan usaha untuk memenuhi kebutuhan pokok masyarakatnya yang sangat mendasar yaitu kecukupan pangan. Pembangunan pertanian yang dilaksanakan adalah pembangunan pertanian yang berkelanjutan (*sustainable development*) baik di bidang pertanian tanaman pangan, peternakan, perikanan dan kehutanan. Pembangunan tersebut merupakan suatu keharusan dalam rangka memenuhi kebutuhan pangan, perumahan, memperluas lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan rakyat khususnya petani, peternak, pekebun, nelayan, masyarakat di dalam dan di sekitar hutan, mengentaskan masyarakat dari kemiskinan, meningkatkan pendapatan nasional serta menjaga kelestarian lingkungan (UU No.16 Tahun 2016).

Pembangunan di bidang pertanian yang sedang dilaksanakan di Kabupaten sekarang ini, secara khusus berkaitan

dengan pemberdayaan peternak itik. Pemberdayaan terhadap peternak itik yang tergolong miskin merupakan bagian dari pemberdayaan masyarakat karena peternak miskin merupakan bagian dari komunitas yang ada di dalam masyarakat yang tergabung dalam kelompok tani yang ada di desa-desa di Kabupaten Pematang Jaya. Salah satu desa yang sudah lama mendapatkan program pemberdayaan peternak itik adalah Desa Sitemu yang memiliki kelompok tani ternak itik "Sri Rejeki". Program pemberdayaan peternak tersebut berasal dari pemerintah pusat, provinsi serta pemerintah kabupaten. Adapun program-program yang pernah ada pada peternak itik di Desa, sampai yang terakhir diantaranya adalah IDT (Inpres Desa Tertinggal), SPAKU (Sentra Produksi Agribisnis Komoditas Unggulan), PUKK (Pembinaan Usaha Kecil dan Koperasi), KKP (Kredit Ketahanan Pangan), Program pengembangan Agribisnis Peternakan (PPAP), serta Program Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan (PPEK). Berbagai program yang dilaksanakan tersebut belum bisa meningkatkan kesejahteraan peternak itik yang ada di Desa. Hal ini bisa diketahui dari jumlah peternak itik yang ada sebagian besar dalam kondisi miskin, jumlah rumah tangga peternak semakin berkurang dan banyak peternak yang usahanya berhenti dan beralih ke usaha lain. Dari berbagai program tersebut, program PPEK merupakan program pemberdayaan terhadap kelompok usaha di bidang pertanian tanaman pangan, peternakan, perikanan termasuk di dalamnya peternak itik yang dilaksanakan di Kabupaten. Program ini mulai dilaksanakan sejak tahun 2014, dan sebagai pelaksana program adalah Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten. Adapun penerima proyek adalah kelompok usaha ternak itik dengan anggota antara lima sampai 10 orang untuk setiap kelompok usaha. Di Desa sendiri ada enam kelompok usaha penerima proyek dan satu orang usaha perorangan. Jumlah dana yang diterima oleh peternak itik yang ada di sebesar

Rp. 130 juta. Sebagian kelompok usaha penerima pinjaman modal dari proyek tersebut sudah ada yang mampu melunasi, dan sebagian lagi masih mengajukan pinjaman secara perorangan dan belum lunas.

Desa Purba memiliki jumlah penduduk 3.668 jiwa, terdiri atas laki-laki 1783 jiwa dan perempuan 1885; terdapat 977 KK, dengan mata pencaharian penduduknya 139 KK (petani tanaman pangan), 114 KK (pedagang), 32 KK (peternak itik), 421 KK (buruh tani), 29 KK (buruh ternak), 54 KK (buruh nelayan), 38 KK (buruh perdagangan), 79 KK (buruh bangunan), 21 KK (PNS), 20 KK (jasa), 30 KK (lain-lain). Sedangkan jumlah keluarga miskin menurut hasil Pendataan Sosial Ekonomi Penduduk (PSEP) pada tahun 2015 berjumlah 340 KK miskin (BPS, 2016).

Tujuan dari Studi Kasus Pemberdayaan Peternak Miskin ini secara umum adalah untuk mengevaluasi program pemberdayaan ekonomi kerakyatan pada komunitas peternak itik miskin melalui penguatan kapasitas kelembagaan Kelompok Tani Ternak Itik. Adapun secara khusus kajian ini bertujuan untuk

1. Mengetahui dan menganalisa kelembagaan dan program pengembangan peternak itik yang ada di Desa Sitemu;
2. Mengetahui dan menganalisa kemiskinan yang terjadi pada peternak itik;
3. Mengetahui upaya-upaya dalam penguatan kapasitas kelembagaan yang ada;
4. Menyusun program pemberdayaan peternak miskin melalui penguatan kapasitas kelembagaan Kelompok Tani.

Kegunaan kajian ini adalah (1) memberikan gambaran secara menyeluruh tentang pemberdayaan peternak itik yang tergolong miskin, sehingga dapat dijadikan alternatif di dalam memecahkan permasalahan, untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga miskin peternak itik; (2) dapat menjadi masukan bagi penentu kebijakan pembangunan lokal (Pemerintah

Kabupaten) dan jajarannya agar lebih memperhatikan peran dan potensi keluarga miskin dan masyarakat melalui usaha ternak itik; dan (3) dapat dijadikan model pemikiran bagi pengembangan ekonomi lokal masyarakat secara berkelanjutan (*sustainable*). Adapun program-program yang pernah ada pada peternak itik sampai yang terakhir diantaranya adalah IDT (Inpres Desa Tertinggal), SPAKU (Sentra Produksi Agribisnis Komoditas Unggulan), PUKK (Pembinaan Usaha Kecil dan Koperasi), KKP (Kredit Ketahanan Pangan), Program pengembangan Agribisnis Peternakan (PPAP), serta Program Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan (PPEK).

Berbagai program yang dilaksanakan tersebut belum bisa meningkatkan kesejahteraan peternak itik. Hal ini bisa diketahui dari jumlah peternak itik yang ada sebagian besar dalam kondisi miskin, jumlah rumah tangga peternak semakin berkurang dan banyak peternak yang usahanya berhenti dan beralih ke usaha lain. Kemiskinan pada umumnya didefinisikan dari segi ekonomi, khususnya pendapatan dalam bentuk uang ditambah dengan keuntungan-keuntungan nonmaterial yang diterima oleh seseorang. Namun demikian, secara luas kemiskinan juga sering didefinisikan sebagai kondisi yang ditandai oleh serba kekurangan: kekurangan pendidikan, keadaan kesehatan yang buruk, dan kekurangan transportasi yang dibutuhkan oleh masyarakat (Suharto *et.al.*, 2004). Kemiskinan merupakan kondisi absolut atau relatif yang menyebabkan seseorang atau kelompok masyarakat dalam suatu wilayah tidak mempunyai kemampuan untuk mencapai kebutuhan dasarnya sesuai dengan tata nilai atau norma tertentu yang berlaku di dalam masyarakat karena sebab-sebab natural, kultural, atau struktural (Nugroho dan Dahuri, 2004). Dimensi kemiskinan menyangkut aspek ekonomi, politik dan sosialpsikologis. Secara ekonomi, kemiskinan dapat didefinisikan sebagai kekurangan sumberdaya yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan

hidup dan meningkatkan kesejahteraan sekelompok orang. Sumberdaya dalam konteks ini menyangkut tidak hanya aspek finansial, melainkan pula semua jenis kekayaan (*wealth*) yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam arti luas. Berdasarkan konsepsi ini, maka kemiskinan dapat diukur secara langsung dengan menetapkan persediaan sumberdaya yang dimiliki melalui penggunaan standar baku yang dikenal dengan garis kemiskinan (*poverty line*). Cara seperti ini sering disebut dengan metode pengukuran kemiskinan absolut. Garis kemiskinan yang digunakan BPS sebesar 2,100 kalori per orang per hari yang disetarakan dengan pendapatan tertentu atau pendekatan Bank Dunia yang menggunakan 1 dolar AS per hari adalah contoh. Soekanto mendefinisikan kelembagaan sebagai himpunan norma-norma yang diwujudkan dalam hubungan antar manusia. Sedangkan Koentjoroningrat (1981) menggunakan istilah pranata sosial untuk menjelaskan kelembagaan sosial. Kelembagaan sosial adalah suatu sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat kepada aktivitas-aktivitas untuk memenuhi kompleks-kompleks kebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat. Kelembagaan merupakan suatu yang stabil, mantap dan berpola, berfungsi untuk tujuan-tujuan tertentu dalam masyarakat, ditemukan dalam sistem sosial tradisional dan moderen atau bisa berbentuk tradisional dan moderen dan berfungsi untuk mengefisienkan kehidupan sosial. Sementara Syahyuti (2003) menunjukkan bahwa jika masuk ke dalamnya, maka terlihat ada dua aspek dalam kelembagaan, yaitu (1) aspek kelembagaan -- perilaku, (2) aspek keorganisasian ---struktur. Keduanya merupakan komponen pokok dalam setiap kelompok sosial. Perhatian pokok aspek kelembagaan adalah perilaku dengan kompleks faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku pengukuran absolut (Suharto, 2006). Pengertian pengembangan kelembagaan (*institutional development*) atau pembinaan kelembagaan

(*institutional building*) sebagaimana disampaikan Israel (1990) adalah pengembangan kelembagaan sebagai proses untuk memperbaiki kemampuan lembaga guna mengefektifkan penggunaan sumberdaya manusia dengan keuangan yang tersedia. Proses ini dapat secara internal digerakkan oleh manajer sebuah lembaga atau dicampurtangani dan dipromosikan oleh pemerintah atau oleh badan-badan pembangunan. Sementara konsep pengembangan kelembagaan yang didefinisikan oleh badan-badan donor mengatakan bahwa "pengembangan kelembagaan adalah proses menciptakan pola baru kegiatan dan perilaku yang bertahan dari waktu ke waktu karena didukung oleh norma, standar dan nilai-nilai dari dalam". Dengan demikian pengembangan kelembagaan kelompok tani ternak yang merupakan wadah dari para peternak itik, dimaksudkan agar di dalam kelompok tani tersebut tercipta pola baru di dalam kegiatan usaha ternak itik dan perilaku peternak yang baru dan lestari karena didukung oleh norma, standar dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Mengacu Soelaiman dan Nuryana (1999), tahap perkembangan dinamis Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) dengan menggunakan lima indikator ekonomi, dapat digolongkan menjadi tiga jenjang. Menurut Gerungan (1978), kelompok adalah suatu kesatuan sosial yang terdiri dua atau lebih orang-orang yang mengadakan interaksi secara intensif dan teratur.

### **Materi dan Metode**

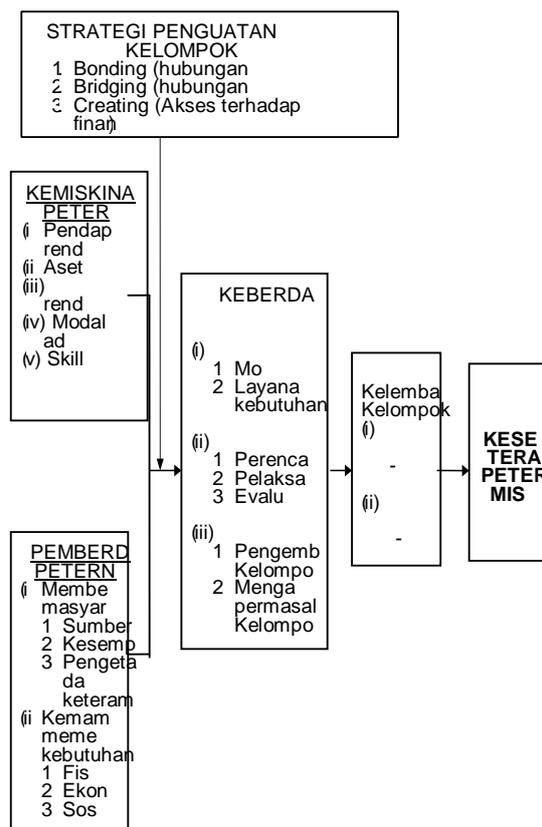
Kondisi kemiskinan yang terjadi pada komunitas peternak itik memiliki dampak pada ketidakberdayaan masyarakat. Karena usaha ternak itik merupakan usaha ekonomi lokal masyarakat Sitemu sejak puluhan tahun yang lalu secara turun temurun. Kondisi kemiskinan tersebut berdampak pada perekonomian masyarakat yang juga berkaitan dengan usaha ternak itik. Kemiskinan pada peternak itik bisa diketahui dari pendapatan rata-rata

peternak yang masih rendah, aset yang dimiliki berupa tanah dan ternak itik jumlahnya kecil, produktivitas peternak yang rendah karena beternak merupakan sumber pendapatan utama keluarga dan produktivitas ternaknya yang rendah disebabkan teknik pemeliharaan yang masih sederhana, permodalan yang kecil karena berasal dari modal pribadi serta keterampilan (*skill*) yang rendah/terbatas. Dari kondisi tersebut, perlu kiranya untuk memberdayakan peternak miskin dengan: *Pertama*, memberikan sumberdaya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan; *Kedua*, memberikan kemampuan/daya untuk memenuhi kebutuhan hidup baik berupa fisik (rumah yang layak), ekonomi (usaha yang menguntungkan) dan sosial (bisa berinteraksi dengan masyarakat). Dengan adanya pemberdayaan peternak miskin diharapkan bisa berdampak pada keberdayaan kelompok tani, karena dinamika dari kelompok tani sangat dipengaruhi oleh aktivitas para anggota kelompok. Apabila anggota kelompok tani bisa berdaya tentunya akan semakin memperkuat kelompok tani didalam kelangsungan usaha yang dijalankan. Keberdayaan kelompok tani ditandai dari kemampuan kelompok mengakses modal dari lembaga pelayanan publik maupun lembaga keuangan. Dengan demikian akses terhadap kebutuhan anggota bisa dipenuhi melalui usaha simpan pinjam yang dikelola oleh kelompok tani untuk menghindari ikatan dari pengijon/tengkulak. Selain dari itu, keberdayaan kelompok tani bisa dilihat dari partisipasi anggota di dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Partisipasi anggota di dalam kelompok pada akhirnya akan berkembang kepada partisipasi anggota di dalam lingkungan dimana mereka tinggal. Hasil akhir dari keberdayaan kelompok tani adalah meningkatnya kemandirian kelompok yang ditandai dengan meningkatnya usaha tani/ternak yang dilakukan oleh anggota dan kelompok, makin kuatnya permodalan kelompok dan makin luasnya interaksi

kelompok tani dengan kelompok lainnya di dalam masyarakat. Dengan demikian di dalam mengembangkan kelompok tidak semata-mata bergantung dari bantuan pemerintah serta bisa mengatasi permasalahan yang dihadapi kelompok. Salah satu upaya untuk pengembangan masyarakat peternak yang bisa mempengaruhi keberdayaan peternak miskin tersebut adalah dengan penguatan kapasitas kelembagaan kelompok tani yang dibentuk dari, oleh dan untuk peternak dalam wilayah desa. Penguatan kelembagaan kelompok tani menurut pengkaji adalah penting dimana kelompok tani merupakan wadah dari para peternak untuk berinteraksi dan bertukar pengalaman di dalam menghadapi permasalahan usaha. Selain itu dengan berkelompok bisa menghimpun modal, baik dari anggota maupun modal pinjaman, dan bisa memasarkan produk ke luar kelompok serta bisa menjalin kemitraan (*partnership*) yang akan meningkatkan posisi tawar peternak dalam menentukan harga, sehingga peternak tidak selalu dirugikan. Melalui pertemuan kelompok yang dilaksanakan secara rutin bisa dibangun nilai-nilai baru yang bisa meningkatkan kinerja kelompok tani dan mentalitas peternak.

Dengan dilaksanakannya program partisipatif, kondisi yang diharapkan adalah: *Pertama*, terciptanya peternak yang berdaya yaitu; meningkatnya pengetahuan dan keterampilan, meningkatnya permodalan usaha, semakin luas kesempatan bekerja dan berusaha, semakin aktif dalam kegiatan pembangunan, meningkatnya interaksi dan semakin luas jaringan sosial. *Kedua*, prinsip partisipatif di dalam kegiatan Kelompok tani yang ditandai dengan keterlibatan semua anggota dan hak serta kewajiban yang sama dalam mengembangkan dan mengelola (merencanakan, melaksanakan serta melakukan penilaian kinerja) kelompok tani. Jika kondisi demikian dapat dicapai maka keberdayaan komunitas peternak itik diharapkan akan memiliki dampak positif terhadap kemandirian kelompok

tani ternak. Dengan demikian maka proses keswadayaan untuk dapat saling memberdayakan antara komunitas peternak itik miskin dan kelompok tani merupakan tujuan ideal yang ingin dicapai oleh program penguatan kapasitas kelembagaan kelompok tani ternak itik. Untuk lebih jelasnya, kerangka pemikiran sebagaimana dijelaskan di atas dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Kajian Pemberdayaan Peternak Miskin Melalui Penguatan Kapasitas Kelembagaan Kelompok tani

### Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis kemiskinan pada peternak itik di Desa Sitemu menunjukkan bahwa kemiskinan yang terjadi pada peternak itik disebabkan usaha ternak itik banyak mengalami kerugian akibat fluktuasi harga pakan, wabah flu burung,

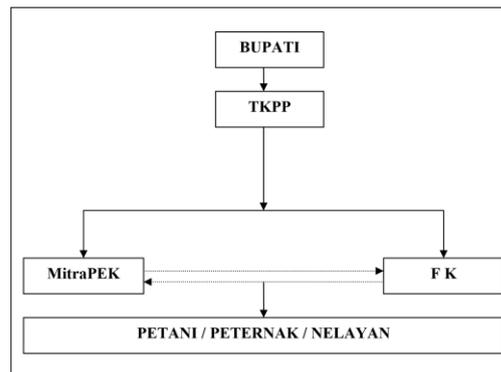
ikatan para pengijon/tengkulak dan kebijakan pemerintah yang belum berpihak pada upaya memberdayakan peternak miskin.

Hasil analisis kelembagaan dan pengembangan masyarakat yang ada di Desa Sitemu menunjukkan bahwa program pengembangan masyarakat yang ada belum bisa memberdayakan peternak miskin. Hal ini disebabkan kapasitas kelembagaan penerima program masih lemah, kelembagaan kelompok tani dan kelembagaan *mertelu* tidak berkembang, modal sosial belum terbentuk, lembaga keuangan dan keagamaan belum dilibatkan dalam pelaksanaan program. Dari hasil analisis tersebut maka disusun strategi dan program aksi penguatan kapasitas kelembagaan melalui: (1) Revitalisasi kelompok Tani, (2) Pengembangan Jejaring dan (3) Pendayagunaan Sistem *Mertelu* untuk mendatangkan Investasi Dalam Usaha Ternak Itik.

Berbagai program pemberdayaan melalui intervensi yang dilakukan oleh sektor publik yang dilaksanakan di kelompok tani ternak itik Sri Rejeki ternyata belum bisa memberdayakan anggota kelompok dan justru menimbulkan ketergantungan terhadap bantuan modal dari pemerintah.

Belajar dari pengalaman berbagai program pemberdayaan yang bersifat *top-down* dan belum bisa memberdayakan peternak itik serta melihat perkembangan ekonomi lokal masyarakat peternak itik sebelum masuknya program dimana kelembagaan *mertelu* sudah tumbuh dan berkembang di komunitas. Setelah melalui diskusi dengan tokoh-tokoh peternak, perlunya program pemberdayaan dengan cara mengembangkan bentuk kelembagaan tradisional *mertelu*. dimana terjadi pola hubungan ketenakerjaan antara pemilik modal dan peternak miskin yang hanya mempunyai ketrampilan beternak. Hubungan yang terjadi tidak hanya sebatas hubungan ekonomi untuk mencari keuntungan saja, tetapi juga terjadi hubungan sosial selama proses hubungan masih berlangsung. Pola

hubungan ketenagakerjaan *mertelu* dinilai masih punya potensi dikembangkan untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat pedesaan dalam hal ini peternak miskin. Program pendayagunaan sistem *mertelu* ini dilaksanakan dalam rangka menarik investasi dari masyarakat pemilik modal yang tertarik dengan usaha ternak itik. Program dilaksanakan oleh Pengurus Kelompok tani Ternak Itik Sri Rejeki dengan melibatkan *stakeholders* baik dari sektor publik maupun sektor swasta dengan melibatkan masyarakat secara partisipatif. Untuk mendukung program, perlu dukungan dan partisipasi dari masyarakat, karena tanpa dukungan dan partisipasi dari masyarakat di lingkungan usaha peternakan program ini tidak bisa berkembang. Keterlibatan masyarakat adalah dalam hal keterlibatan tokoh masyarakat untuk bersama-sama merubah nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat sehingga diharapkan muncul nilai-nilai baru seperti kejujuran, memegang amanah dari usaha yang dititipkan oleh pemilik modal kepada peternak dan membangun sikap kesabaran di dalam menjalankan suatu usaha. Dengan demikian akan menumbuhkan kapital sosial di dalam masyarakat yang bisa memperbaiki kondisi yang ada sekarang. Nilai-nilai baru tersebut bisa dibangun baik melalui kelompok, maupun kelembagaan lain yang ada di komunitas Sitemu. Dari struktur organisasi tersebut bisa dilihat bahwa petani, nelayan dan peternak adalah sebagai penerima program dari atas. Dengan`posisi peternak sebagai penerima program/proyek, maka posisi petani adalah sebagai obyek dari program pemberdayaan. Dengan demikian partisipasi masyarakat penerima proyek (petani, nelayan dan peternak) tidak bisa muncul karena sebatas menerima proyek. Adapun struktur organisasi PPEK pada pelestarian proyek bisa dilihat pada Gambar2.



1.TKPP (Tim Koordinasi Pengelola Program) terdiri dari:

- (a) Penanggung jawab Bupati Pemalang
- (b) Tim Pengarah terdiri dari: Bappeda, Dinas Pertanian, Dinas Kelautan dan Perikanan, Bagian Perekonomian, Bagian Keuangan Setda.
- (c) Tim Teknis terdiri dari: Bidang Ekonomi Bappeda, Sub Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Sub Dinas Peternakan, Sub Dinas Hutbun, Sub Dinas Perikanan, Kabid. Pendataan, Penelitian dan Pengendalian Bappeda.
- (d) Sekretariat terdiri dari: Sub Bidang Pertanian Bappeda, Seksi Produksi dan Peningkatan Mutu Peternakan, Seksi Usaha Tani dan Pengolahan Hasil, Sub Bagian Pembangunan Perekonomian Rakyat, Sub Bagian Perbendaharaan dan Staf Bappeda Kabupaten Pemalang.

2.FK (Fasilitator Kegiatan) terdiri dari: Bidang Ekonomi Bappeda, Subdin Tanaman Pangan, Subdin Peternakan, Subdin Hutbun, Subdin Perikanan dan Bidang Pendataan, Penelitian dan Pengendalian Bappeda.

3. Mitra PEK terdiri dari: Pimpinan, Unit Keuangan, Unit Administrasi dan Unit Monitoring dan Penagihan

### Daftar Pustaka

A.M.W. Pranarka dan Vidhyandika Moeljarto.1996. *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep, Kebijakan, dan implementasi*. CSIS. Jakarta.

Adi, Isbandi Rukminto. 2001. *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas. Pengantar pada*

- Pemikiran dan Pendekatan Praktis*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Colleta and Cullen. 2000. *Violent Conflict and the transformation of Social Capital*. Washington DC.
- Effendi, S., Sjafriz Sairin, Alwi Dahlan. 1996. *Membangun Martabat Manusia*. Gajah University Press dan HIPPIIS Cabang Yogyakarta.
- Endriatmo Sutarto, Lala Kolopaking, Hartrisari Hardjomidjojo. 2006. *Analisis Sosial*. MPM IPB. Bogor.
- Fredian Tonny dan Arya Hadi D. *Sosiologi untuk Pengembangan Masyarakat*. MPM IPB. 2006.
- Israel Arturo. 1990. *Pengembangan Kelembagaan. Pengalaman Proyek-Proyek Bank Dunia*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES), Jakarta
- Kartasasmita, G. 1999. *Pembangunan untuk Rakyat, Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. PT Pustaka Cidesindo, Jakarta.
- Kecamatan Taman Dalam Angka*. 2006. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pemalang-Jawa Tengah.
- Koentjaraningrat, 1981. *Masyarakat Desa di Indonesia*. Lembaga Penerbit FE-Ul. Jakarta.
- Lala M Kolopaking dan Fredian Tonny. 2006. *Pengembangan Masyarakat dan Kelembagaan Pembangunan*. MPM IPB. Bogor.
- Sitorus, M.T Felix dan Ivanovich Agusta. 2006. *Metodologi Kajian Komunitas*. MPM IPB. Bogor.
- Mikkelsen, B, 1999. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan*., Judul asli Method for Development Works and Research. Penerbit Yayasan Obor Indonesia Jakarta.
- Nugroho dan Dahuri. 2004. *Pembangunan Wilayah: Perspektif Ekonomi, Sosial dan Lingkungan*. Malang-Bogor. LP3ES.
- Profil Desa*. 2006. Data Dasar Profil Desa Sitemu Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang Provinsi Jawa Tengah. Said Rusli, Ekawati Sri Wahyuni, Melani A. Sunito. 2006. *Kependudukan*. MPM IPB. Bogor.
- Setiana Lucie, 2005. *Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Ghalia Indonesia Ciawi-Bogor.
- Suharto, Edi. 2016. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. PT Refika Aditama, Bandung.
- Suharto, Edi. 2017. *Kebijakan Sosial Sebagai Kebijakan Publik*. Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Sumardjo dan Saharudin. 2006. *Metode-metode Partisipatif dalam Pengembangan Masyarakat*. MPM IPB. Bogor.
- Sumodiningrat, G., B. Santoso dan M. Maiwan. 1999. *Kemiskinan: Teori, Fakta dan Kebijakan*. Jakarta. Edisi Pertama. Penerbit IMPAC.
- Syahyuti. 2003. *Bedah Konsep Kelembagaan: Strategi Pengembangan dan Penerapannya dalam Penelitian Pertanian*. IPB. Bogor.
- Titik Sumarti dan Yusman Syaukat. 2006. *Analisis Ekonomi Lokal*. MPM IPB Bogor.
- Triyatno Yuliharso. 2006. *Pemetaan Sosial*. Praktek Lapangan I di Desa Sitemu Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang.
- Triyatno Yuliharso. 2007. *Evaluasi Pengembangan Masyarakat*. Praktek Lapangan II di Desa Sitemu Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang.
- Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 Tentang *Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan*. Dicitak oleh Sinar Tani. 2007